

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Noerma Ayu Fadila

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. noerma.17010664173@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi yang terjadi membuat mahasiswa mengikuti pembelajaran dari rumah. Keadaan tersebut memberikan dampak negatif dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih lagi pada mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Banyak kendala-kendala yang menimbulkan prokrastinasi akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19. Metode penelitian kali ini merupakan metode kuantitatif. Populasi dalam Subjek penelitian kali ini merupakan 224 mahasiswa universitas x yang sedang mengerjakan skripsi. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah skala *self efficacy* dan skala prokrastinasi akademik. Skala disusun sesuai dengan teori teori yang sesuai dengan setiap variabel serta dianalisis dengan menggunakan *software SPSS 25.0 for windows*. Hasil analisis *pearson product moment correlation* menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dengan nilai *pearson correlation* -672 pada taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika tingkat *self efficacy* yang dimiliki rendah amaka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang akan terjadi.

Kata kunci: *Self efficacy*, prokrastinasi akademik, mahasiswa

Abstract

The pandemic that occurred made all students study at home. This situation has a negative impact on teaching and learning activities. Especially for the final semester students who are working on their thesis. Lot of troubles cause them in the state of academic procrastination. This research is keen to seek the relation between self efficacy and academic procrastination within the student who completing their thesis during the covid-19 pandemic. This research was conducted in a quantitative method. The subjects of this study were 224 university x students who were working on the thesis. The self efficacy scale and academic procrastination scale is applied as the research instrument and formulated based on variable-relevant theories then analysed using SPSS 25.0 for windows. Pearson product moment correlation analysis from this research shows that there is negative correlation between self efficacy and academic procrastination with Pearson Correlation Score at -672 with 0,000 significance. It implies that the higher self efficacy lowering the level of academic procrastination and vice versa.

Keyword: self efficacy, academic procrastination, college student

PENDAHULUAN

Tahun 2021 merupakan tahun yang berbeda dari berbagai tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya pandemi virus covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia. Mulai dari negara maju sampai negara berkembang juga mengalami masalah serupa yaitu pandemi covid-19. Pandemi yang terjadi kali ini membuat banyak orang merasa dirugikan akan keadaan seperti ini, mulai dari kehilangan pekerjaan sampai dengan kegiatan belajar mengajar pun harus dilakukan dirumah sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah. Hal seperti juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa salah satu universitas yang

sedang menempuh semester akhir. Dimana seharusnya mereka mendapatkan pengalaman kerja secara langsung namun sayangnya mereka hanya bisa mendapatkan pengalaman tersebut secara daring.

Mahasiswa jurusan X pada salah satu universitas memiliki beberapa mata kuliah yang seharusnya bertatap muka agar materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal oleh para mahasiswa. Dengan adanya kendala tidak bisa bertemu secara langsung banyak mahasiswa yang tidak paham akan materi yang diberikan dan kesusahan dalam mengerjakan tugasnya. Tidak hanya permasalahan-permasalahan yang dijelaskan tadi, masih ada permasalahan lain yaitu tugas yang diberikan dosen-

dosen terkadang memiliki tenggang waktu yang tidak panjang dan tenggang waktu yang bersamaan sehingga membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu, belum lagi ditambah dengan tanggung jawab lainnya seperti harus mengumpulkan bimbingan PKL, mengumpulkan bimbingan skripsi dan harus melakukan PKL di tempat mereka melakukan praktik. Hal-hal tersebutlah yang terkadang membuat mahasiswa menunda untuk mengerjakan skripsinya agar tetap bisa mengerjakan tugas mata kuliah lain agar tidak mengulang di semester depan.

Peneliti melakukan survei pada 36 mahasiswa jurusan X di universitas negeri angkatan 2017 yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi. Berdasarkan hasil survei tersebut, sebanyak 83% orang dari 36 mahasiswa tersebut menyatakan setuju bahwa pada keadaan pandemi yang terjadi saat ini membuat prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa semakin meningkat dari sebelumnya. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengurangi perilaku prokrastinasi yang semakin meningkat pada masa pandemi. Ada berbagai alasan yang membuat perilaku prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa meningkat. Mulai dari kesulitan mencari ide penelitian, stress, malas, kurang semangat, kurangnya motivasi, kepercayaan diri dan kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dan masih banyak alasan lain yang membuat mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi baik memulai maupun menyelesaikan.

Penundaan dalam mengerjakan skripsi disebut juga dengan prokrastinasi (Rosmayanti et al., 2017). Sedangkan sebutan untuk orang yang melakukan prokrastinasi adalah prokrastinator. Prokrastinasi akademik menurut Sintiaiyu Anisa Gultom (Gultom et al., 2018) merupakan suatu kegiatan atau perilaku untuk menunda pekerjaan dibidang akademik. Menurut Ferrari (Ferrari et al., 1995) saat melakukan prokrastinasi ada berbagai konsekuensi yang didapatkan diantaranya yaitu menambah beban pikiran, mudah tertekan dengan berbagai hal, tidak percaya diri serta berkurangnya mutu hidup sehingga akan berpengaruh negatif bagi individu yang melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi yang dilakukan dalam penyusunan skripsi juga akan memiliki dampak buruk bagi mahasiswa seperti terbuangnya waktu secara cuma-cuma, tidak memberikan hasil yang maksimal dan ada kemungkinan untuk tidak menyelesaikan skripsi tepat waktu. Penyelesaian skripsi yang tidak tepat waktu akan berdampak negatif bagi mahasiswa seperti rugi dalam waktu, mempengaruhi penilaian jurusan serta dampak yang paling terasa adalah pembiayaan kuliah yang tetap dilakukan sampai mahasiswa benar-benar menyelesaikan skripsi dengan baik sampai dinyatakan lulus. Mahasiswa yang melakukan

prokrastinasi pun juga mengetahui akan dampak negatif yang akan diperoleh saat melakukan prokrastinasi (Steel, 2007).

Prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi meliputi pola asuh orang tua dan lingkungan tempat dimana individu tinggal sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya yaitu kepercayaan diri, *Self-critical*, *self-efficacy*, regulasi diri, motivasi, kesadaran diri, serta kontrol diri (Ferrari, 2007; Ferrari et al., 1995; Lodha & Sharma, 2019; Uzun et al., 2020; Zusya & Akmal, 2016). Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi yang akan terjadi pada diri individu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Damri (Engkizae & Anwar, 2017) dapat dilihat bahwa *self-efficacy* menjadi faktor yang membuat prokrastinasi pada mahasiswa semakin kecil. Dengan adanya harapan dan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki tinggi maka prokrastinasi yang akan dilakukan mahasiswa semakin kecil kemungkinannya begitupun sebaliknya jika *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu rendah maka tingkat prokrastinasi individu akan tinggi. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Anisa Rosni (Zusya & Akmal, 2016) hasil penelitian yang dilakukan Anisa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan prokrastinasi meskipun tidak signifikan hasilnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asude Malkoc dan Aynur Kesen (A. Malkoc & Mutlu, 2018) dengan tujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara *self efficacy*, motivasi dengan prokrastinasi akademik. Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Turki dengan jumlah keseluruhan sebanyak 319 orang mahasiswa, terdiri dari 218 orang perempuan dan 101 orang laki-laki. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara *self efficacy*, motivasi dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *self efficacy* memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa dari 36 orang yang mengikuti survey, sebanyak 30 orang setuju bahwa *self efficacy* memiliki peranan penting untuk dapat menyelesaikan skripsi. *Self-efficacy* sendiri merupakan perilaku keyakinan diri yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dan konteks tertentu (Stajkovic & Luthans, 2002). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu atas kemampuan atau kapasitas dirinya untuk menghasilkan kinerja tertentu (M. A. Malkoc & Kesen, 2018). Maka *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai

keyakinan atas kemampuan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Dalam dunia akademik *Self-efficacy* merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, hal tersebut dikarenakan dengan memiliki *Self-efficacy* yang tinggi maka dapat memudahkan individu untuk memilih dan membuat tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu (M. A. Malkoc & Kesen, 2018).

Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19.

Fenomena penundaan yang dilakukan mahasiswa jurusan X saat mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 dinamakan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi berasal dari Bahasa latin yaitu *prōcrāstinus* dengan kata awalan "*prō*" yang memiliki arti dorongan maju dan akhiran, sedangkan "*crāstinus*" yang memiliki makna keputusan hari esok. Berdasarkan makna kata tersebut maka jika digabungkan menjadi satu maka prokrastinasi memiliki arti menunda pekerjaan sampai hari besok atau hari berikutnya. Prokrastinasi sendiri adalah perilaku maladaptif atau perilaku negatif yang dilakukan untuk menunda tugas-tugas yang seharusnya tidak ditunda (F.M, 2016). Menariknya tidak semua bahasa memiliki arti kata prokrastinasi yang sama misalnya saja bahasa Spanyol yang mengartikan prokrastinasi sebagai konsep kemalasan. Seseorang dapat dikatakan melakukan prokrastinasi jika ia menunda suatu tugas dengan melakukan hal-hal lain yang tidak perlu dilakukan sehingga membuat individu tersebut lalai dengan tugas yang dimilikinya, akan tetapi lain halnya jika ia menunda suatu tugas dengan tugas yang lebih penting maka individu tersebut tidak sedang melakukan penundaan (F.M, 2016).

Menurut Javier prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan yang sering terjadi di sekolah dan di Universitas yang mengakibatkan hal negatif pada kinerja siswa (Brando & Hidalgo, 2020). Berdasarkan jurnal yang sudah ditulis oleh Javier (Brando & Hidalgo, 2020) prokrastinasi terjadi dikarenakan saat mencapai suatu tujuan individu akan merasa lelah, bosan bahkan menimbulkan kecemasan, lain halnya jika individu tersebut melakukan hal-hal yang menyenangkan dan lebih menarik dibandingkan mengerjakan suatu tugas tertentu.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Piers Steel (Steel, 2007) individu yang melakukan prokrastinasi memiliki kinerja yang buruk dan memiliki kesejahteraan yang tidak baik dalam jangka waktu panjang. Selain itu kerugian yang akan didapatkan oleh individu saat melakukan prokrastinasi yaitu tidak terselesaikannya tugas atau terselesaikannya tugas akan tetapi tidak maksimal, mengalami kecemasan yang berlebihan saat

mengerjakan tugas sehingga mengalami banyak kesalahan saat mengerjakan tugas (Engkizae & Anwar, 2017). Berdasarkan dari penjelasan para ahli mengenai pengertian dari prokrastinasi maka dapat dikatakan bahwa penundaan suatu tugas sekolah maupun universitas oleh individu yang akan menimbulkan dampak negatif pada individu itu sendiri dinamakan prokrastinasi akademik.

Terdapat beberapa aspek prokrastinasi akademik menurut Ferrari (Ferrari et al., 1995; Ghuftron & Risnawati, 2012) diantaranya adalah penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang dimiliki, terlambat dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ferrari (Ferrari et al., 1995; Lodha & Sharma, 2019; Uzun et al., 2020; Zusya & Akmal, 2016) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self-efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self-critical*. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi gaya pengasuhan dan kondisi lingkungan tempat dimana mahasiswa tinggal.

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan atau kapasitas diri sendiri untuk menghasilkan kinerja atau menyelesaikan kegiatan (A. Malkoc & Mutlu, 2018). Pengertian *self efficacy* yang dikemukakan oleh Malkoc disimpulkan oleh Malkoc dari teori Bandura tentang *self efficacy* yang mengatakan bahwa keyakinan individu dapat membuat individu berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asude Malkoc, 2018).

Teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura mengatakan bahwa apa yang diri kita yakini tentang diri kita sendiri akan sangat mempengaruhi saat pengerjaan tugas, tingkat usaha, ketekunan dan kinerja selanjutnya (Klassen & M, 2008). Menurut Alex dan Fred *self efficacy* merupakan keyakinan individu tentang kemampuan diri untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dalam konteks tertentu (Stajkovic & Luthans, 2003). Selain itu *self efficacy* dapat menentukan kapan memulai mengerjakan sesuatu, seberapa banyak upaya yang harus dilakukan dan berapa lama upaya yang dilakukan tadi bertahan lama (Stajkovic & Luthans, 2002). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan kinerja yang baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Terdapat beberapa aspek *self efficacy* menurut Bandura (Bandura, 2013; Ghuftron & Risnawati, 2012;

Krismiyati & Musesil, 2020; Maibach & Debra, 1995; Mukti & Tentama, 2020) sebagai berikut :

Pertama, *level* berkaitan dengan kesulitan tugas yang akan dihadapi oleh individu. *Level* berhubungan dengan pemilihan tingkah laku yang sesuai untuk menyelesaikan tugas dan menghindari perilaku yang akan menghambat penyelesaian tugasnya. Kedua, *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan atas keyakinan yang dimiliki oleh individu. Semakin kuat keyakinannya akan pengerjaan tugas maka individu akan semakin terdorong untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut juga berlaku untuk sebaliknya, jika keyakinan yang dimiliki individu lemah maka individu tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ketiga, *generality* berkaitan dengan seberapa banyak perilaku yang dapat dilakukan oleh individu untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Kegigihan, tidak mudah putus asa dan tekun merupakan beberapa perilaku yang bisa digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Sedangkan faktor faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (Bandura, 2013; Ghufron & Risnawati, 2012; Peura et al., 2021) berikut merupakan empat sumber informasi tersebut adalah *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *Vicarious experience* (pengalaman orang lain), *Verbal persuasion* (persuasi verbal), *Physiological state* (kondisi fisiologi)

Terdapat beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Robert M. Klassen, LidseyL, dan Sukainan Rajani (Klassen & M, 2008) yang berjudul “*Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self regulate predicts higher levels of procrastination*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *self regulate* dengan prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitian ini adalah *self efficacy* menjadi variabel penting untuk menjadi solusi dari prokrastinasi akademik.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Irene Cecilia, Oscar Fernando, Nikita Shardin dan Carlos A (Cecilia et al., 2020) dengan judul penelitian “*Academic Procrastination, Self-Esteem And Self-Efficacy In University Students: Comparative Study In Two Peruvian Cities*” bertujuan untuk mengetahui hubungan prokrastinasi dengan *self efficacy* dan *self esteem*. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah *self efficacy* dan *self esteem* memiliki hubungan yang positif untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik di dua kota yang berbeda.

Ketiga, penelitian relevan dilakukan oleh Nora Mahdi dan Ais Elyed-El (Attia et al., 2020) dengan judul penelitian “*Grit, Self-Regulation And Self-Efficacy As Predictors Of Academic Procrastination Among Nursing Students*” bertujuan untuk menguji peran *grit*, *self regulation* dan *self efficacy* sebagai prediktor prokrastinasi

akademik. Hasil dari penelitian tersebut adalah *grit*, *self regulation* dan *self efficacy* mampu menjadi prediktor untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Cecillia Brando, Javier Montes Hidalgo, dkk (Brando & Hidalgo, 2020) dengan judul “*Relationship of academic procrastination with perceived competence, coping, self-esteem and self-efficacy in nursing students*” memiliki tujuan untuk mempelajari *perceived competence*, *coping*, *self-esteem* and *self-efficacy* sebagai faktor pendukung untuk perilaku prokrastinasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah *perceived competence*, *coping*, *self-esteem* and *self-efficacy* merupakan variabel yang dapat melindungi individu dari perilaku prokrastinasi.

Kelima merupakan penelitian dalam negeri yang ditulis oleh Damri, Engkizar dan Fuady (Engkizae & Anwar, 2017) judul penelitian “*Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan*” dengan tujuan untuk mengetahui kategori *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa serta untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi *self-efficacy* seseorang mahasiswa maka semakin kecil tingkat prokrastinasi mahasiswa.

Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian dengan judul “*Hubungan Self Efficacy Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang sedang menyelesaikan Skripsi*” yang dilakukan oleh Annisa Rosni Zusya dan Sari Zakiah (Zusya & Akmal, 2016) memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik dengan subjek yang berbeda. Peneliti memilih subjek mahasiswa jurusan X di universitas negeri angkatan 2017 yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19, hal itu dikarenakan masih belum ada penelitian dengan subyek tersebut. Serta membuktikan apa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa jurusan X di universitas negeri yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian kali ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemic covid-19.

Berdasarkan dari tujuan penelitian maka penelitian kali ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Variabel X penelitian ini yaitu *self efficacy* atau dapat diartikan sebagai perilaku percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan kinerja yang baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan variable Y yaitu prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai perilaku penundaan suatu tugas sekolah maupun universitas oleh individu yang akan menimbulkan dampak negatif.

Populasi penelitian terdiri dari 226 mahasiswa jurusan X yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19. Metode dalam menentukan sampel penelitian adalah *probability sampling* dimana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel penelitian (Jannah, 2018). Sampel penelitian ini terdiri dari 224 mahasiswa universitas X yang sedang mengerjakan skripsi. Dua orang sisanya tidak berkenan untuk mengisi kuesioner. 30 orang mengisi kuesioner untuk *try out* dan 194 orang mengisi kuesioner sebagai data penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan merujuk kepada teori *self efficacy* dan prokrastinasi akademik. Untuk menghitung korelasi item total menggunakan *product moment* dengan alat bantu *software SPSS 25.0 for windows*. Untuk menghitung reliabilitas, alat ukur yang digunakan yaitu *alpha Cronbach* dengan alat bantu *software SPSS 25.0 for windows*. Untuk hasil analisis hasil, peneliti menggunakan Uji Asumsi dan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Skala prokrastinasi akademik memiliki 44 pernyataan yang valid dan dapat digunakan untuk mengambil data. Skor tertinggi pada jawaban pernyataan tersebut adalah empat dan skor terendah adalah satu. Berdasarkan dari hal tersebut maka kemungkinan skor tertinggi yang bisa dicapai oleh subjek penelitian adalah 180 dan kemungkinan skor terendah yang bisa dicapai oleh subjek penelitian adalah 45.

Skala *self efficacy* memiliki 28 pernyataan yang valid dan dapat digunakan untuk mengambil data. Skor tertinggi pada jawaban pernyataan tersebut adalah empat dan skor terendah adalah satu. Berdasarkan dari hal tersebut maka kemungkinan skor tertinggi yang bisa dicapai oleh subjek penelitian adalah 112 dan kemungkinan skor terendah yang bisa dicapai oleh subjek penelitian adalah 28.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistics			
		Prokrastinasi	Self Efficacy
N	Valid	194	194
	Missing	0	0
Mean		110.11	85.88
Median		110.50	87.00
Mode		104 ^a	87
Minimum		48	41
Maximum		160	112

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh skor tertinggi pada skala prokrastinasi akademik yang diperoleh subjek penelitian sebesar 160. Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian sebesar 48. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai *mean* sebesar 110.11, nilai *median* sebesar 110.50, *modus* sebesar 104 dan *standard deviation* 20.19. Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor tertinggi pada skala *self efficacy* yang diperoleh subjek penelitian sebesar 112. Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian sebesar 41. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai *mean* sebesar 85.88, nilai *median* sebesar 87, *modus* sebesar 87, dan *standard deviation* 12.85.

Uji validitas dilakukan pada instrument yang digunakan pada penelitian kali ini. uji validitas yang digunakan merupakan uji korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS for windows*. Uji validitas dilakukan untuk menentukan drajat ketepatan instrument penelitian (Jannah, 2018). Item dikatakan valid dan layak digunakan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Sugiyono, 2016). Berdasarkan dari hasil uji validitas yang telah dilakukan, item-item pada instrume prokrastinasi akademik dan *self efficacy* dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan sedangkan r_{tabel} pada penelitian kali ini sebesar 0,374 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan nilai r_{hitung} .

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah instrument yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya atau konsistensi suatu instrument (Jannah, 2016). Uji reliabelitas kali ini menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS for windows*. Instrument penelitian dapat dikatakan reliabel jikalau *alpha Cronbach* memiliki nilai lebih dari 0.60 (Ghozali, 2013).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS, maka didapatkan nilai reliabilitas dari skala prokrastinasi akademik 0.959, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan reliabel dengan drajat kepercayaan sangat tinggi. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS, maka didapatkan nilai reliabilitas dari skala prokrastinasi akademik 0.916, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan reliabel dengan drajat kepercayaan sangat tinggi.

A. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan oleh peneliti tersebut telah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Data akan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ sedangkan data yang signifikansinya $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		194
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.48692355
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.041
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas maka hasil berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel *self efficacy* dan prokrastinasi akademik 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal hal ini dikarenakan $0,200 > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui linearitas pada sebaran data antara variabel X dan Y yang mempengaruhi tingkat valid atau tidaknya model regresi yang akan dihasilkan. Data akan dikatakan linier apabila nilai signifikansi $> 0,05$ sedangkan data yang signifikansinya $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	56838.147	50	1136.763	5.8	.000
		Linearity	38131.459	1	38131.459	197	.000
		Deviation from Linearity	18706.688	49	381.769	1.9	.001
Within Groups			27583.358	143	192.8		
Total			84421.505	193			

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berhubungan linier hal ini dikarenakan nilai signifikansi pada tabel anova $0,001 < 0,05$

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Dalam menganalisis korelasi maka digunakan teknik *product moment* dengan menggunakan SPSS 25.0. Dalam menentukan derajat hubungan korelasi suatu variabel maka harus sesuai dengan pedoman derajat korelasi. Berikut merupakan pedoman derajat korelasi :

Tabel 4. Pedoman Derajat Korelasi

Nilai Person Correlation	Keterangan
0.00 – 0.02	Tidak ada korelasi
0.41 – 0.60	Korelasi lemah
0.61 – 0.80	Korelasi Kuat
0.81 – 1.00	Korelasi Sempurna

Berdasarkan data yang telah didapatkan untuk menentukan korelasi maka perlu dilakukan uji korelasi. Berikut merupakan hasil dari uji korelasi :

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Prokrastinasi	Self Efficacy
Prokrastinasi	Pearson Correlation	1	-.672**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	194	194
Self Efficacy	Pearson Correlation	-.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	194	194

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dilihat dari tabel diatas, nilai *pearson correlation* uji korelasi antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik didapatkan angka -0.672. Nilai negatif *pearson correlation* pada tabel tersebut memiliki arti bahwa korelasi antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik memiliki korelasi yang negatif dengan derajat korelasi kuat. Korelasi negatif yang dimaksud memiliki arti dimana semakin tinggi *self efficacy* maka semakin kecil perilaku prokrastinasi akademik begitupun sebaliknya jika *self efficacy* yang dimiliki rendah maka semakin besar perilaku prokrastinasi akademiknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji analisis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Hasil uji analisis didapatkan dengan bantuan *software SPSS 25.0 for windows* menggunakan *pearson product moment*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil korelasi yang telah dilakukan peneliti yaitu -0.672 dimana hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0.005. Hasil korelasi -0.672 jika dilihat pada pedoman derajat korelasi, hasil ini termasuk kedalam kategori korelasi kuat. Tanda minus (-) di depan hasil korelasi menyatakan bahwa korelasi antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik memiliki korelasi negatif. Korelasi negatif pada kasus kali ini adalah semakin besar *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin kecil perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Berlaku sebaliknya jika semakin rendah tingkat *self efficacy* maka akan semakin besar perilaku prokrastinasi akademik yang akan terjadi.

Korelasi negatif ini disebabkan karena mahasiswa memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan perilaku prokrastinasi yang terjadi. Mahasiswa cenderung lebih mementingkan mengerjakan skripsinya dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang dapat menunda proses pengerjaan ataupun menyelesaikan skripsi. Dengan tingginya tingkat *self efficacy* maka mahasiswa dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Masa pandemic seperti saat ini membuat banyak mahasiswa yang merasa bahwa perilaku prokrastinasinya meningkat. Banyak kendala yang menyebabkan perilaku prokrastinasi tersebut meningkat mulai dari terkendala dengan tidak bisa bertemu langsung, masih ada banyak tanggungan tugas yang harus di selesaikan, tenggang waktu yang diberikan dosen saling berdekatan hingga mahasiswa kesulitan dalam membagi waktunya. Selain kendala kendala tersebut adalah masih memiliki tanggungan mata kuliah yang harus diselesaikan dan masih terbagi lagi dengan bimbingan untuk PKL. Hal-hal tersebutlah yang terkadang membuat mahasiswa menunda

untuk mengerjakan skripsinya agar tetap bisa mengerjakan tugas mata kuliah lain agar tidak mengulang di semester depan. Selain itu mahasiswa seringkali tidak menjalankan jadwal yang telah

Menurut Javier prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan yang sering terjadi di sekolah dan di Universitas yang mengakibatkan hal negatif pada kinerja siswa (Brando & Hidalgo, 2020). Berdasarkan jurnal yang sudah ditulis oleh Javier (Brando & Hidalgo, 2020) prokrastinasi terjadi dikarenakan saat mencapai suatu tujuan individu akan merasa lelah, bosan bahkan menimbulkan kecemasan, lain halnya jika individu tersebut melakukan hal-hal yang menyenangkan dan lebih menarik dibandingkan mengerjakan suatu tugas tertentu Menurut teori yang dikemukakan oleh Ferrari (Ferrari, 2007; Ferrari et al., 1995; Lodha & Sharma, 2019; Uzun et al., 2020; Zusya & Akmal, 2016). yang mengatakan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self-efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self-critical*. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan segala sesuatu yang di alaminya. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam membaca situasi diri dan lingkungan sekitarnya.

Self efficacy merupakan keyakinan diri untuk memulai dan menyelesaikan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya. Motivasi merupakan keadaan seseorang yang mendorong individu untuk melakukan keinginannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan meniadakan perilaku yang akan di tunjukkan atau di lakukan Kesadaran diri merupakan keadaan dimana individu bisa mengerti dan memahami diri sendiri dengan benar dan tepat. *Self-critical* adalah kesadaran diri akan kemampuan untuk mengenali kelemahan dan keterbatasan diri individu.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi gaya pengasuhan dan kondisi lingkungan tempat dimana mahasiswa tinggal. Gaya pengasuhan merupakan pola dimana orang tua berinteraksi dengan anak dan perilaku yang diberikan pada anak mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari harinya. Kondisi lingkungan yang di tinggal individu dapat berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari harinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu

terhadap kemampuan atau kapasitas diri sendiri untuk menghasilkan kinerja atau menyelesaikan kegiatan (A. Malkoc & Mutlu, 2018). Pengertian *self efficacy* yang dikemukakan oleh Malkoc disimpulkan oleh Malkoc dari teori Bandura tentang *self efficacy* yang mengatakan bahwa keyakinan individu dapat membuat individu berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan (A. Malkoc & Mutlu, 2018). Menurut Bandura *self efficacy* dapat tumbuh melalui empat sumber informasi utama (Bandura, 2013; Ghufron & Risnawati, 2012; Krismiyati & Musesil, 2020; Maibach & Debra, 1995; Mukti & Tentama, 2020) diantaranya yaitu yang pertama *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan) Pengalaman keberhasilan membawa pengaruh besar terhadap *self efficacy* hal ini dikarenakan pengalaman nyata atas keberhasilan dan kegagalan. *Self efficacy* akan berkembang dikarenakan pengalaman keberhasilan maka hal hal negatif yang didapatkan dari pengalaman kegagalan akan semakin tergantikan dengan pengalaman keberhasilan. Kedua, *Vicarious experience* (pengalaman orang lain) *self efficacy* individu dapat meningkat dengan mengamati pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan sama dengan yang dimilikinya. Berbanding terbalik jika individu mengamati pengalaman kegagalan orang lain maka *self efficacy* yang dilikinya akan menurun. Ketiga, *Verbal persuasion* (persuasi verbal) Persuasi verbal membantu individu untuk meningkatkan *self efficacy*, hal ini dikarenakan persuasi verbal dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, saran dan nasihat yang mampu meningkatkan *self efficacy*. Keempat, *Physiological state* (kondisi fisiologi) Kondisi fisiologi seseorang mampu menjadi penanda untuk menilai kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Ferrari (Ferrari et al., 1995) saat melakukan prokrastinasi ada berbagai konsekuensi yang didapatkan diantaranya yaitu menambah beban pikiran, mudah tertekan dengan berbagai hal, tidak percaya diri serta berkurangnya mutu hidup sehingga akan berpengaruh negatif bagi individu yang melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi yang dilakukan dalam penyusunan skripsi juga akan memiliki dampak buruk bagi mahasiswa seperti terbuangnya waktu secara cuma-cuma, tidak memberikan hasil yang maksimal dan ada kemungkinan untuk tidak menyelesaikan skripsi tepat waktu. Penyelesaian skripsi yang tidak tepat waktu akan berdampak negatif bagi mahasiswa seperti rugi dalam waktu, mempengaruhi penilaian jurusan serta dampak yang paling terasa adalah pembiayaan kuliah yang tetap dilakukan sampai mahasiswa benar-benar menyelesaikan skripsi dengan baik sampai dinyatakan lulus. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi pun juga mengetahui akan dampak negatif yang akan diperoleh saat melakukan prokrastinasi (Steel, 2007).

Hasil hipotesis pada penelitian kali ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irene Cecilia, Oscar Fernando, Nikita Shardin dan Carlos A (Cecilia et al., 2020) yang memiliki hasil bahwa *self efficacy* merupakan variabel yang mampu untuk mengurangi perilaku negatif prokrastinasi akademik yang sering terjadi pada mahasiswa. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Robert M. Klassen, Lidsey L, dan Sukainan Rajani (Klassen & M, 2008) dengan hasil penelitian *self efficacy* menjadi variabel penting untuk menjadi solusi dari prokrastinasi akademik.

Selain itu hasil hipotesis penelitian ini juga sejalan dengan dilakukan oleh Nora Mahdi dan Ais Elyed-El (Attia et al., 2020) dengan hasil dari penelitian tersebut adalah *grit*, *self regulation* dan *self efficacy* mampu menjadi prediktor untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian lain dilakukan oleh Cecilia Brando, Javier Montes Hidalgo, dkk (Brando & Hidalgo, 2020) memiliki hasil yang sejalan yaitu *perceived competence*, *coping*, *self-esteem* and *self-efficacy* merupakan variabel yang dapat melindungi individu dari perilaku prokrastinasi.

Penelitian terakhir yang memiliki hipotesis sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dalam negeri yang ditulis oleh Damri, Engkizar dan Fuady Anwar (Engkizae & Anwar, 2017) dengan hasil penelitian tersebut adalah semakin tinggi *self-efficacy* seseorang mahasiswa maka semakin kecil tingkat prokrastinasi mahasiswa.

Berdasarkan penjabaran penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil korelasi negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa universitas X. hal tersebut memiliki arti dimana jika tingkat *self efficacy* tinggi maka perilaku prokrastinasi akan berkurang hal tersebut berlaku untuk sebaliknya.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dimana mahasiswa universitas X yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan perilaku prokrastinasi akademik dikarenakan kesulitan mencari ide penelitian, stress, malas, kurang semangat, kurangnya motivasi, kepercayaan diri dan kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dan masih banyak alasan lain yang membuat mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi baik memulai maupun menyelesaikan. Salah satu solusi untuk mengurangi

perilaku prokrastinasi akademik adalah *self efficacy* sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa universitas X yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi kedua variabel sebesar -0.672 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hubungan negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya, jika *self efficacy* yang dimiliki rendah maka perilaku prokrastinasi akademik akan semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang sekiranya bisa menjadi saran bagi mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dan peneliti selanjutnya. Saran untuk para mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi untuk mengurangi perilaku tersebut bisa dengan berbagai cara salah satunya dengan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki. Dengan tingginya *self efficacy* yang dimiliki maka mahasiswa akan mudah untuk menyelesaikan skripsi dan mampu untuk menindak lanjuti masalah yang sering terjadi selama proses pengerjaan skripsi.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain ataupun dengan subjek penelitian yang lebih besar dari penelitian ini. Sehingga mahasiswa dapat mengurangi perilaku prokrastinasi dengan berbagai cara selain dengan meningkatkan *self efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Attia, N. M., Abdelwahid, & Araby, A. E.-E. (2020). Grit, self-regulation and self-efficacy as predictors of academic procrastination among nursing students. *International Journal of Nursing Education*, 12(1), 130–135. <https://doi.org/10.5958/0974-9357.2020.00029.X>
- Bandura, A. (2013). *Self efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.
- Brando, C., & Hidalgo, J. M. (2020). Relationship of academic procrastination with perceived competence, coping, self-esteem and self-efficacy in nursing students. *Enfermeria Clinical*, 30(6), 398–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcle.2019.07.013>
- Cecilia, I., Fernando, O., Shardin, N., & A, C. (2020). Academic procrastination, self-esteem and self-efficacy in university students: comparative study in two peruvian cities. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2474–2480.
- Engkizae, D., & Anwar, F. (2017). Hubungan self efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *Jurnal Edukasi*, 74–95.
- F.M, S. (2016). Procrastination (Vol. 3). In *Encyclopedia of mental health*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00166-X>
- Ferrari, J. R. (2007). Perceptions of self-concept and self-presentation by procrastinators: Further evidence. *The Spanish Journal of Psychology*, 10(1), 91–96. <https://doi.org/10.1017/S113874160000634>
- Ferrari, J. R., Jhonson, J. I., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance-theory, research and treatment*. Springer US.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS, Edisi 7*. Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gultom, S. A., Dewi, N., & Fitrikasari, A. (2018). Hubungan adiksi internet dengan prokrastinasi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 330–347.
- Jannah, M. (2016). *Psikologi eksperimen: sebuah pengantar*. Unesa University Press.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Klassen, & M, R. (2008). Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, 33, 915–931. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2007.07.001>
- Krismiyati, K., & Musesil, P. (2020). Pre service teachers' self-efficacy in professional competence courses offered at faculty of information technology in a private university in salatiga. *International Journal of Active Learning*, 5(2), 62–70.

- Lodha, P., & Sharma, A. (2019). General procrastination scale: development of validity and reliability. . . *Int J Med. Public Health*, 9(3), 74–80. <https://doi.org/10.5530/ijmedph.2019.3.19>
- Maibach, E., & Debra. (1995). Self-efficacy in health promotion research and practice: conceptualization and measurement. *Health Education Research*, 10(1), 37–50.
- Malkoc, A., & Mutlu, A. K. (2018). Academic self-efficacy and academic procrastination: Exploring the mediating role of academic motivation in turkish university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(10), 2087–2093. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061005>
- Malkoc, M. A., & Kesen, A. (2018). Academic self-efficacy and academic procrastination: Exploring the mediating role of academic motivation in turkish university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(10), 2087–2093. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061005>
- Mukti, B., & Tentama, F. (2020). Construction of self-efficacy scale: A psychometric study for students. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(1), 596–600.
- Peura, P., Aro, T., Viholainen, H., Koponen, T., L, E., & Aro, M. (2021). Trajectories of change in reading self-efficacy: A longitudinal analysis of self-efficacy and its sources. *Contemporary Educational Psychology*, 64.
- Rosmayanti, Sunawan, & Saraswati, S. (2017). Self efficacy dan konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 6(4), 20–56.
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (2002). Social cognitive theory and self efficacy: Implications for motivation theory and practice. *Motivation and Work Behavior*, 126–140.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kauntitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Uzun, B., Leblanc, S., & Ferari, J. R. (2020). Relationship between academic procrastination and self-control: the mediational role of self-esteem. *Collage Student Journal*, 54(3), 309–316.
- Zusya, A. R., & Akmal, S. Z. (2016). Hubungan self efficacy akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.900>